

PIDATO PANCASILA 1 JUNI 1945 SOEKARNO PERSPEKTIF *ORDINARY LANGUAGE PHILOSOPHY*

Zainal Fadri

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to answer questions regarding the concept of Soekarno's speech on June 1, 1945. The speech that was delivered at that time was then analyzed using the ordinary language approach. The method used in this research is descriptive qualitative. Research data is obtained from searching the literature from books, journals and related articles in order to get a comprehensive and in-depth idea or idea. The results of this study indicate that Soekarno's speech on June 1 revealed the attitudes and statements in the statement that contained every sentence that was conveyed, so that re-interpreting the text is an activity that must be carried out by the next generation.

Keywords: Soekarno's speech, ordinary language, J.L. Austin

1. PENDAHULUAN

Setiap tahunnya, pada tanggal 1 Juni diperingati sebagai Hari Lahirnya Pancasila. Pada tanggal yang sama 66 tahun yang lalu, atau pada 1 Juni 1945, telah menjadi hari yang bersejarah ketika Soekarno mengeluarkan pidatonya tentang dasar negara Indonesia di hadapan Sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Umum Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Banyak usul yang dikemukakan, tapi pidato Bung Karno menjadi salah satu yang usulan paling mengemuka saat itu.

Ordinary Language Philosophy John Langshaw Austin yang digunakan sebagai sudut tinjauan dalam pidato Soekarno ini secara garis besar mengkategorisasikan bahasa dalam dua kelompok besar ujaran, yaitu *konstative* dan *performative*. Dengan teori ini, pemilihan bahasa yang digunakan dijelaskan baik benar salah maupun pembentukan tindakan dalam bahasa. Penggunaan bahasa tidaklah bisa dilepaskan dari situasi konkrit yang

terjadi di sekitarnya. Melalui teori Austin, kita bisa melihat melalui fenomena-fenomena yang terjadi pada masa tersebut untuk kemudian mengkontekstualisasikan pada masa sekarang.

Melalui teks pidato tersebut, selain menyatakan pernyataan Soekarno juga berusaha melakukan sesuatu. Hal itulah yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh generasi-generasi pasca Soekarno. Diharapkan dengan ini, akan didapat suatu penyegaran dan pemahaman kembali tentang nilai-nilai Pancasila yang tujuan Sang Pendiri Bangsa.

Dari pemaparan latar belakang penelitian ini penulis berusaha untuk mengetahui Pidato Soekarno 1 Juni 1945, menjabarkan teori *Ordinary Language Philosophy* John Langshaw Austin, dan mengetahui perspektif Teori Ordinary Language Philosophy terhadap Pidato Soekarno 1 Juni 1945.



2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang akan memberikan persepsi dan pemikiran mengenai naskah pidato pancasila Bung Karno 1 Juni 1954. Metode ini dipilih dalam penelitian bertujuan untuk penggalian secara mendalam dan komprehensif mengenai naskah dengan pendekatan bahasa *ordinary*. Sumber penelitian dikumpulkan dengan literatur review di beberapa bahan bacaan yang ditemukan di perpustakaan maupun sumber lain. Bahan penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan interpretasi dan kemudian dikemukakan dalam bentuk gagasan pemikiran untuk menjawab tujuan penelitian. [Segoe UI, 11, normal].

3. TEMUAN PENELITIAN

Pidato Soekarno 1 Juni 1945

Pidato yang disampaikan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945 di hadapan BPUPKI menandakan kelahiran lima sila yang menjadi dasar negara Indonesia. Banyak hal yang dapat digali melalui teks pidato tersebut, pemilihan katanya, bahasanya, dan penyampaiannya. Meskipun Indonesia tempo dulu dengan sekarang mempunyai perbedaan yang begitu besar dalam bahasa dan penggunaannya, namun tetap bisa didapatkan arti serta makna yang sama terhadap pidato tersebut.

BPUPKI, atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *DokurituZyunbiTyoosakai*, adalah salah satunya yang dibentuk dalam kerangka kemerdekaan Indonesia. BPUPKI bekerja sejak 28 Mei sampai 1 Juni 1945 dan kemudian dilanjutkan 10 sampai dengan 17 Juli 1945, yang secara maraton

melakukan sidang-sidang intensif guna membahas serta merumuskan dasar negara, wilayah negara, warganegara dan Rancangan Undang-Undang Dasar Indonesia.

Pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno mendapat kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya tentang dasar negara yang kemudian disebut sebagai Pancasila. Dalam paparannya, Ir. Soekarno, menyampaikan urutan dan penjelasan tentang Pancasila yang berbeda dengan Pancasila yang saat ini dikenal dan dipahami pada umumnya. Pada sila pertama Pancasila 1 Juni 1945 berbunyi Nasionalisme atau kebangsaan. Dalam sila kedua, berbunyi Internasionalisme atau perikemanusiaan. Pada sila ketiga berbunyi mufakat. Pada sila keempat berbunyi Kesejahteraan. Dan pada sila kelima berbunyi Ketuhanan (Itempoeti, 2010).

Teori Ordinary Language Philosophy John Langshaw Austin

Austin merupakan salah satu filsuf yang konsentrasi terhadap permasalahan bahasa. Teorinya, Ordinary Language Philosophy, mengungkapkan penggunaan dan arti bahasa yang digunakan sehari-hari. Unsur bahasa dianggap Austin sama pentingnya dengan dunia fenomena-fenomena, sehingga Austin sering mengemukakan '*what to say when*' (Kaelan, 1998: 163). Filsafat Bahasa Biasa tidak hanya menganalisis bahasa biasa saja, namun juga menganalisis macam-macam ungkapan atau ucapan dalam kaitannya dengan tindakan si penutur bahasa.

Teori Ordinary Language Philosophy Austin membagi dua teori



besar, yaitu Utterances dan Speech Act. Dalam Utterances sendiri terbagi menjadi macam ucapan atau ujaran, yaitu Constative Utterances dan Performative Utterances. Sedangkan pada Speech Act terdiri atas tiga kategori, yaitu Locutionary Act, Illocutionary Act, dan Perlocutionary Act. Pada tiap-tiap kategorinya, Speech Act memiliki kekhususan fungsi tindakan dalam ucapannya.

Utterances terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu Constative Utterance atau Ucapan Konstative dan Performative Utterances atau Ucapan Performatif. Ucapan Konstative adalah salah satu jenis ucapan bahasa yang melukiskan suatu keadaan faktual tidak semua pernyataan harus dideskripsikan dengan benar atau salah melalui logika atomis, karena menuntut Austin tolak kebenarannya terdapat pada acuan kejadian masa lalu yang telah benar-benar terjadi. Constative utterances dapat juga disebut dengan fact utterances atau ucapan fakta karena ucapannya berisi fakta atau peristiwa yang telah terjadi (Austin, 1962: 3). Sedangkan Ucapan Performative tidak sama seperti ucapan konstatif yang dapat ditentukan benar dan salahnya berdasarkan peristiwa, melainkan lebih pada pengucapan yang sungguh-sungguh dari penutur dan dengan ucapan tersebut maka si penutur berbuat sesuatu (Kaelan, 1998: 167).

Selain Utterances atau ucapan, dalam Filsafat Bahasa Biasa Austin terdapat juga satu kategori besar lainnya, yaitu Speech Act atau Tindakan Bahasa. Tindakan bahasa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu Locutionary Act, Illocutioary Act, dan Perlocutionary Act.

Tindakan lokusi terbagi menjadi tiga macam, yaitu phonetic act, phatic act, dan rhetic act (Austin, 1962: 95). Sedangkan dalam tindakan ilokusi terbagi menjadi lima macam, yaitu verdictives, exercitives, commisive, behabitives, maupun expositives (Austin, 1962: 150).

4. PEMBAHASAN

Pidato Pancasila Soekarno 1 Juni 1945 ini ditinjau melalui Filsafat Bahasa Biasa Austin karena pada dasarnya Soekarno menggunakan bahasa keseharian biasa dalam pidato tersebut. Meskipun tidak dipungkiri banyak ditemukan penggunaan istilah-istilah asing terutama dalam bahasa Belanda dan Jepang di dalam teks pidato tersebut, tapi hal tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa pada masa itu pengaruh kedua negara tersebut masih kuat di Indonesia, hal tersebut membuat penggunaan istilah asing baik dari bahasa Belanda maupun Jepang sudah wajar digunakan pada masa tersebut. Itulah kenapa kemudian kajian terhadap Pidato Pancasila 1 Juni 1945 ini kemudian ditekankan pada Filsafat Bahasa Biasa Austin, yang akan dibahas kajian tiap-tiap pengkategorian pada teori filsafat bahasa biasa.

1. Utterance

a. Constative Utterance

Dalam pidato ini digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi yang dapat digunakan untuk mendukung inti yang dimaksudkan dalam pidato. Hal ini seperti yang terlihat dalam beberapa informasi-informasi yang dikemukakan oleh Soekarno yang berusaha menampakkan dan sekaligus



membenarkan apa yang berusaha untuk disampaikannya dalam pidato. Fakta yang diberikan oleh Soekarno tampak jelas bahwa selain untuk memberikan informasi pada audience tentang bagaimana negara yang merdeka itu seharusnya.

"Bacalah buku Armstrong yang menceriterakan tentang Ibn Saud! Disitu ternyata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakyat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oleh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu!! Toch Saudi Arabia merdeka!"(Pancasila, 2005: 2-3).

b. Performative Utterance

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam pidato 1 Juni 1945 banyak kalimat yang terindikasi menggunakan bentuk ucapan performatif. Performative merupakan turunan dari kata perform, yang biasanya mewakili tindakan (Austin, 1962: 6). Hal itu dikarenakan pada dasarnya dalam pidatonya, Soekarno juga turut berbuat. Seperti maksud Austin, bahkan saat berbicara pun orang melakukan sesuatu.

"Saya akan menetapi permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan ketua yang mullia? Paduka tuan Ketua yang mulia minta kepada sidang DokurituZyunbiTyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdeka. Dasar inilah nanti akan saya kemukakan di dalam pidato sayaini"(Pancasila, 2005: 1).

Pada ucapan ini, Soekarno telah memenuhi beberapa ciri dalam ucapan performative yang membuat ucapan tersebut sah untuk diucapkan (Austin, 1962: 25-38). Pertama, bahwa ucapan tersebut diucapkan oleh Soekarno yang memang terlibat langsung dalam pidato tersebut. Kedua, pernyataan tersebut mengindikasikan atau mengacu pada sesuatu, yaitu bertujuan untuk mengemukakan dasar Indonesia dalam pidatonya. Ketiga, proses yang terjadi lazim karena diucapkan pada forum pidato BPUPKI. Dan yang terakhir, Soekarno sendiri memiliki kompetensi untuk berpidato dalam tema tersebut di depan audience.

2. Speech Act

a. Locutionary Act

Phonetic Act

Pada dasarnya, phonetic adalah bunyi, yang merupakan unsur terkecil dari bahasa. Tiap teks terdiri atas kalimat. Tiap kalimat terdiri atas kata. Tiap kata pun terdiri atas suku kata atau fonem. Yang dimaksud fonem atau suku kata adalah bunyi itu sendiri. Sebenarnya, dalam teks pidato 1 Juni 1945 tersebut terdiri atas berbagai suku kata yang terpadukan dan membentuk kesatuan-kesatuan. Namun setidaknya terdapat suku kata terpisah yang benar-benar tampak dalam teks pidato Soekarno tersebut, yaitu:

"Toch Saudi Arabia merdeka!

.....

..... Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menyusun Indonesia merdeka,



koklantas kita zwaarwichtig dan gentar hati." (Pancasila, 2005: 2 & 4).

Dalam bahasa Indonesia baik tempo dulu maupun sekarang, penggunaan 'toch' dan 'kok' masih sama. Keduanya digunakan masing-masing untuk menyatakan penegasan serta mempertanyakan.

Phatic Act

Sama halnya dengan phonetic act, yang selalu disertai dengan mimik dan gaya intonasi, begitu pula halnya yang terjadi pada phatic act. Phatic act juga biasa dipahami sebagai kalimat langsung. Berikut adalah contoh phatic act yang ada dalam pidato tersebut:

"Saya berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdeka. Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita menyehatkan rakyat kita, walaupun misalnya tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masyarakat kita untuk menghilangkan penyakit malaria dengan menanam ketepeng kerbau. Di dalam Indonesia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaya menjadi kuat, di dalam Indonesia Merdeka kita menyehatkan rakyat sebaik-baiknya. Inilah maksud saya dengan perkataan „jembatan". Di seberang jembatan, jembatanmas, inilah, baru kita leluasa menyusun masyarakat Indonesia merdeka yang gagah, kuat, sehat, kekal dan abadi" (Pancasila, 2005: 7).

Rhetic Act

Rhetic act pada dasarnya adalah kalimat tidak langsung yang selalu memiliki acuan dalam masing-masing ucapannya. Berikut adalah contoh rhetic act dalam pidato tersebut:

"Sebagai juga salah seorang pembicara berkata: kita bangsa Indonesia tidak sehat badan, banyak penyakit malaria, banyak dysenterie, banyak penyakit hongerudeem, banyak ini banyak itu. 'Sehatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdeka" (Pancasila, 2005: 7).

b. Illocutionary Act

Tindakan ilokusi adalah suatu tindakan bahasa untuk mengatakan sesuatu, atau juga merupakan suatu tindak bahasa untuk menyampaikan suatu makna tertentu (Kaelan, 1998: 168).

Verdictives

Tindakan bahasa verdiktif adalah suatu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu yang ditandai dengan adanya keputusan (verdict). Tindakan bahasa ini memiliki suatu hubungan dengan kebenaran dan kesalahan, karena pada dasarnya tindakan bahasa ini bertujuan untuk memutuskan sesuatu. Berikut adalah contoh tindakan bahasa verdiktif dalam pidato Pancasila 1 Juni 1945 oleh Soekarno:

*"Nationalestaat hanya Indonesia seluruhnya, yang telah berdiri dijamin Sri Wijaya dan Majapahit dan yang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, jikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita **mengambil** sebagai dasar Negara yang pertama: Kebangsaan Indonesia. Kebangsaan Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi dasar satu nationalestaat. Maaf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Di*



dalam pidato Tuan, waktu ditanya sekali lagi oleh Paduka Tuan fuku-Kaityoo, Tuan menjawab: 'Saya tidak mau akan kebangsaan' (Pancasila, 2005: 15).

Excersitives

Tindakan bahasa exersitif adalah suatu jenis tindakan bahasa yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh. Berikut adalah tindakan bahasa exersitif yang terdapat dalam pidato 1 Juni 1945:

"Kesinilah kita semua harus menuju: **mendirikan** satu Nationalestaat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan diatara tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan „golongan kebangsaan". Kesinilah kita harus menuju semuanya" (Pancasila, 2005: 14).

Commisitives

Tindakan bahasa komisif adalah jenis tindakan bahasa dengan melakukan suatu perbuatan atau perjanjian. Berikut adalah tindakan bahasa komisif yang terdapat dalam pidato 1 Juni 1945 tersebut:

"Kita hendak mendirikan negara Indonesia merdeka di atas „Weltanschauung" apa? Nasional-sosialisme-kah, Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau „Weltanschauung' apakah? Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanya, banyak pikiran telah dikemukakan, - macam-macam -, tetapi alangkah benarnya perkataan drSoekiman, perkataan Ki BagoesHadikoesoemo, bahwa kita harus mencari persetujuan, **mencari persetujuan** faham. Kita bersama-sama mencari persatuan

philosophischegrondslag , mencari satu „Weltanschauung" yang kita semua setuju. Saya katakan lagi setuju! Yang saudara Yamin setuju, yang Ki Bagoes setuju, yang Ki Hajar setuju, yang sdr.Sanoesi setuju, yang sdr.Abikoesno setuju, yang sdr. Lim Koen Hian setuju, pendeknya kita semua mencari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mencari satu hal yang kita ber-sama-sama setuju. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saya bertanya: Apakah kita hendak mendirikan Indonesia merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan?" (Pancasila, 2015: 10-11).

Behabitives

Tindakan bahasa behabitif adalah tindakan bahasa dalam melakukan sesuatu yang menyangkut simpati, sikap, memaafkan, memberikan selamat yang senantiasa timbul dalam komunikasi sosial. Berikut adalah contoh tindakan bahasa behabitif dalam pidato 1 Juni 1945:

"Saudara-saudara! Demikianlah saya punya jawab atas pertanyaan Paduka Tuan Ketua. **Saya minta maaf**, bahwa pidato saya ini menjadi panjang lebar, dan sudah meminta tempo yang sedikit lama, dan saya juga minta maaf, karena saya telah mengadakan kritik terhadap catatan Zimukyokutyoo yang saya anggap „verschrikkelijkzwaarwichtig" itu. **Terima kasih**" (Pancasila, 2005: 26).

Expositives (ilmiah)

Tindakan bahasa ekspositif adalah tindakan bahasa yang digunakan dalam tindakan memberikan suatu pandangan, memberikan suatu keterangan atau

pendapat, memberikan suatu penjelasan tentang penggunaan-penggunaan dan dari acuan. Berikut adalah contoh tindakan bahasa behabitif dalam pidato 1 Juni 1945:

*"Pancasila menjadi Trisila, Trisila menjadi Eka Sila. Tetapi terserah kepada tuan-tuan, mana yang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasilaataukah pancasila? **Isinya telah saya katakan kepada saudara-saudara semuanya.** Prinsip-prinsip seperti yang saya usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonesia Merdeka yang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi jangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara-saudara. Di dalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonesia, - di dalam guntunya peperangan! Bahkan saya mengucap syukur alhamdulillah kepada Allah Subhanahuwata'ala, bahwa kita mendirikan negara Indonesia bukan di dalam sinarnya bulan purnama, tetapi di bawah palu godam peperangan dan di dalam api peperangan. Timbullah Indonesia Merdeka, Indonesia yang gemblengan, Indonesia Merdeka yang digembleng dalam api peperangan, dan Indonesia Merdeka yang demikian itu adalah negara Indonesia yang kuat, bukan negara Indonesia yang lambat laun menjadi bubuk"* (Pancasila, 2005: 24-25).

c. **Perlocutionary Act**

Tindakan bahasa perlokusi lebih berkaitan dengan respon atau efek bagi orang yang diajak berbicara oleh si penutur bahasa. Oleh karena itu, tindak bicara dalam perlokusi dimaksudkan

untuk mempengaruhi orang lain. Berikut adalah contoh tindakan bahasa behabitif dalam pidato 1 Juni 1945:

*"Gotong Royong adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu karyo, satu gawe. **Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama!** Gotong-royong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Royong!"* (Pancasila, 2005: 24).

5. KESIMPULAN

Pidato ini memang lah ditujukan bagi persiapan dasar negara Indonesia pada sidang BPUPKI. Dan memang pidato inilah yang menjadi pijakan pembentukan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Untuk memperingati Hari Kesaktian Pancasila yang jatuh pada 1 Juni lalu, ada pula baiknya bagi kita generasi-generasi setelahnya memegang semangat yang dibawa dan mengamalkannya dengan memaknai kembali makna-makna yang terkandung dalam pidato Soekarno ini dengan menggunakan teori bahasa biasa J.L. Austin.

6. DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). *How to do things with Words*. London: Oxford University Press.

<http://adimarhaen.multiply.com/> (diakses tanggal 1 Juni 2019, pukul 10.25)

<http://itempoeti.com/> (diakses tanggal 1 Juni 2019, pukul 10.15)

<http://www.republika.co.id/> (diakses tanggal 1 Juni 2019, pukul 10.20)

Kaelan. (2004). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Kaelan. (1998). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

Kansil. CST. (2006). Modul Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Pancasila, Tim Penerbitan, Penyusun. (2005). *Pancasila Bung Karno*. Jakarta: Paksi Bhineka Tunggal Ika.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Pidato Presiden pada Hari Pramuka tanggal 14 Agustus 2010. (online).

(<http://www.presidentri.go.id/index.php/pidato/html>). Diakses 20 November 2012 Pemerintah Republik Indonesia. 2010.

Riklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2).

Sumarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.

Yuddy. (2011). Negara Paripurna. Jakarta, Penerbit Gramedia Pustaka Utama

